

KOMPONEN-KOMPONEN PROFESIONALISME GURU

Mohammad Rafi Hasan¹
Hasanrafie054@gmail.com

Hengki Fajar Nurcahyo²
hengkifajarnurcahyo@gmail.com

Muhammad Raya AI-Muttaqin³
Rauyaal132@gmail.com

Ichwanul Hakim Addini⁴
Ichwanulhakim09@gmail.com

Mu'allimah Rodhiyana⁵
mualimah.fai@uia.ac.id

(Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Assyafi'iyah)

Abstract

This article discusses the components of teacher professionalism. In this article, it is revealed that teacher professionalism has a very important role in determining the quality of education in the school itself. The aim of this research is to determine the performance of a teacher in an educational institution. Through this article we will find out the components of a teacher's professionalism in school. This research method comes from several collections of previous scientific work which were used to answer various research problems, using journals, and observing the environment. Then the discussion will continue by understanding the components of teacher professionalism, such as the teacher code of ethics and teacher work ethic. Teachers have an important role in improving the quality of education and are responsible for organizing educational activities. The results of this research should enable all parties who contribute to the world of education, especially teachers, to be able to apply these components so as to gain useful knowledge.

Keywords: Components, Professionalism, Teachers

Abstrak

Artikel ini membahas tentang komponen-komponen profesionalisme guru. Pada artikel ini di ungkapkan bahwa profesionalisme guru memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan mutu pendidikan dalam sekolah itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja seorang guru di dalam instansi pendidikan, melalui artikel ini kita akan mengetahui komponen-komponen profesionalisme seorang guru di sekolah. Metode penelitian ini bersumber dari beberapa kumpulan hasil karya ilmiah sebelumnya yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian, menggunakan jurnal, serta mengamati lingkungan. Lalu pembahasan akan dilanjutkan dengan

memahami komponen-komponen profesionalisme guru seperti, kode etik guru, dan etos kerja guru. Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Hasil dari penelitian ini hendaknya bagi semua pihak yang berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya bagi seorang guru dapat mengaplikasikan komponen-komponen tersebut sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kata Kunci: Komponen, Profesionalisme, Guru

PENDAHULUAN

Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja sesuai dengan keahliannya. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Perlu penguasaan sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.

Kita tidak hanya mengenal istilah profesi untuk bidang-bidang pekerjaan seperti guru atau pendidik. Namun kita seyogyanya juga mengetahui kode etik guru, etika kerja guru dan etos kerja guru. Karena dengan begitu, seorang yang berprofesi sebagai pendidik atau guru akan jauh lebih baik dalam hal segi praktek dan penerapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dipadukan dengan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data peneliti mengamati data sesuai pembahasan komponen-komponen profesional guru informasi diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, majalah, artikel dan

informasi dari media elektronik yang berkaitan dengan masalah yang teridentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kompetensi

Profesionalisme Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut: Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk

menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan disebutkan pengertian kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹ Dalam terminology yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris competence sama dengan being competent dan competent sama dengan having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.² Pendapat lain yang mengemukakan pengertian kompetensi yaitu menurut Littrell bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.³ Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Broke and stone, 1975) yang dikutip M. Uzer Usman memberikan pengertian kompetensi adalah “descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful”.⁴ Kompetensi merupakan gambaran Hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris

Indonesia, profession berarti pekerjaan.⁵ Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁶

2. Komponen-komponen Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ada beberapa komponen kompetensi profesional guru antara lain:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi
 - a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
 - b) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
 - c) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke- 7, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 518

² Hamzah B.Uno, Op Cit, hal. 62

³ JJ.Littrell, *From School to Work A Cooperative Education Book (South Holland , Illionis; The Goodheart –Willcox Company, Inc 1984)*, hal.310

⁴ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.14

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, hal. 449.

⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), Cet. Ke- 3, hal.105

d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menguasai struktur dan metode keilmuan untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.⁷

Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi profesional guru terdiri dari:

1) Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

a) Memahami standar kompetensi kompetensi mata pelajaran.

b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran.

c) Memahami tujuan pelajaran.

3) Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif.

a) Memilih materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta.

b) Mengelola materi pelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4) Mengembangkan ke profesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.

b) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.

c) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi

b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.⁸

Setiap pekerjaan memiliki ciri-ciri atau pun persyaratan yang harus diikuti begitu juga dengan profesi seorang guru. Selain guru menguasai kemampuan profesional, guru juga harus mentaati kode etik yang telah ditetapkan. Karena guru profesional adalah guru yang menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan agar tidak ada

⁷ Kunandar, Op.cit, h. 77

⁸ Afnil Guza, Op. Cit. h. 76-77.

penyalahgunaan jabatan. Oleh sebab itu apabila guru telah memenuhi semua syarat dari keprofesionalan keguruan dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan kode etik, maka peningkatan mutu pendidikan akan dengan mudah diraih.

3. Sejarah Dan Pengertian Kode Etik Guru

Selanjutnya tentang Kode Etik Guru Indonesia oleh PGRI merupakan pekerjaan berat yang harus dirumuskan, maka pada Kongres PGRI ke XIII tahun 1973 yang diselenggarakan tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta telah menetapkan Kode Etik Guru Indonesia. Sekitar Kongres PGRI 1973 sebuah tim telah membahas, menjajaki dan merumuskan melalui beberapa tahap dalam forum pertemuan para ahli pendidikan. Mereka berorientasi pada semangat jiwa dan nilai-nilai luhur kepribadian dan budaya bangsa yang tumbuh secara embrioal, kemudian diperbandingkan dengan profesi lain. Sebagai contoh kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedokteran, Kode Etik

Kehormatan Hakim, Kode Etik Pers (Sapta Prasetya), Sapta Marga ABRI, Tri Brata dan Catur Prasetya Polri dan sebagainya.

Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya/ waktu kelahirannya mengalami 4 (empat) tahap yaitu : (1) Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973); (2) Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973); (3) Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979); (4) Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).⁹

Ketaatan guru pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud.

Prinsip-prinsip yang ada dalam Kode Etik Guru Indonesia ini selaras dengan

⁹ R.A. Soepardi Hadiatmadja, dkk., *Pendidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSP*

PGRI), Jilid II, III, IV, V (Semarang : IKIP PGRI, 1998), 6-7.

prinsip-prinsip azasi “A code ethics for the teaching profession” yang dirumuskan oleh The National Education Association. Di dalam Kongres PGRI mengenai kode etik antara lain disebutkan bahwa pendidikan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya.¹⁰ Bahwa guru Indonesia berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan RI.

4. Pengertian Etos Kerja Guru
Etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk menyempurnakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya

untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.¹¹

Dari pengertian-pengertian terhadap etos tersebut tampak bahwa antara satu dengan yang lainnya memberikan pengertian yang berbeda namun para prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yakni terkonsentrasi pada sikap dasar manusia, sebagai sesuatu yang lahir dari dalam dirinya yang dipancarkan kedalam hidup dan kehidupannya. Abu Hamid memberikan pengertian bahwa etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetika serta suasana hati seseorang masyarakat. Kemudian mengatakan bahwa etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencanarencana manusia.¹²

Sedangkan “Kerja secara etimologi diartikan (1) sebagai kegiatan melakukan sesuatu, (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah”. Etos kerja menurut Abdullah, adalah “alat dalam pemilihan”. Definisi yang dikemukakan tersebut lebih meletakkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keistimewaan tersendiri, diantaranya adalah kemampuan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

¹¹ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, Cet. I, hlm. 15.

¹² Abu Hamid, 2006, *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta; t.tp, hlm. 24.

untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Hal ini terkandung pula makna bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keharusan untuk bekerja dan merupakan hal istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kerja adalah sebuah aktifitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Menurutnya, manusia secara garis besar dianugerahi empat daya pokok. Pertama, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. Kedua, daya fikir yang mendorong pemiliknya berfikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ketiga, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa, serta berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Keempat, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menaggulangi kesulitan. Penggunaan dari salah satu daya-daya tersebut, itulah yang di sebut kerja.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos

kerja guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, serta pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas bimbingan, pengajaran, dan latihan pendidikan agama Islam di madrasah/madrasah.

Kerja keras atau dengan kata lain yang dinamakan etos kerja merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Maka dari itu agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kerja keras. Karena dengan kerja keras atau etos kerja kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.¹⁵

5. Ciri-ciri Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu beribadah dan berprestasi ini indah.

Menurut Toto Tasmara ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja

¹³ Taufiq Abdullah, 2005, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, hlm. 83.

¹⁴ M. Quraish Shihab, 2002, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan, Cet.III, hlm. 222

¹⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Pres, hlm. 24.

dalam Membudayakan Etos Kerja Islami akan tampak dalam sikap dan tingkah laku berikut: kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), kecanduan kejujuran, memiliki komitmen, Istiqamah, kuat pendirian, kecanduan disiplin, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, memiliki sikap dan percaya diri, orang yang kreatif, orang yang bertanggungjawab, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, berhemat dan efisien, jiwa wiraswasta yang tinggi, insting bertanding (fastabiqul khairat, keinginan untuk mandiri (independent), kecanduan belajar dan haus mencari ilmu, memiliki semangat perantauan, memperhatikan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi, dan memiliki semangat perubahan.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis meringkas ciri-ciri etos kerja guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang guru yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa Arab mempunyai arti bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik.¹⁷

2. Jujur

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Seorang pendidik tidak hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan pula nilai pendorong lainnya yaitu integritas. Akibatnya mereka siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dia hadapi dengan gagah berani, kebanggaan, dan penuh suka cita, dan tidak pernah terpikirkan melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.¹⁸

3. Tanggung Jawab

Pendidik yang bertanggung jawab adalah insan yang ikhlas dan selalu mengorbankan jiwa raganya demi melahirkan manusia-manusia yang berakhlaqul karimah.⁴⁵ Tanggung jawab seorang guru bukan hanya menandatangani absen hadir dan mengajar sebagaimana yang telah ditetapkan. Namun

¹⁶ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 25-29.

¹⁷ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 25

¹⁸ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 87. 4

seorang guru mempunyai tanggung jawab moral yang bisa berbudi luhur dan bersopan santun dalam berbicara dan berbuat sesuatu.¹⁹

4. Disiplin

Soegeng Prijodarminto, SH. Dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses”, memberi arti disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²⁰

5. Semangat

Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi, maka dia akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Demikian halnya dengan guru yang mempunyai etos kerja rendah, maka dia akan bermalasan-malasan dan kurang tanggung jawab, setengah-setengah dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan.²¹

SIMPULAN

1. Profesi keguruan adalah suatu jabatan yang di emban oleh seorang pendidik karena telah memiliki kelayakan dan kewenangan untuk mengajar
2. Syarat profesi guru adalah cakap, ikhlas, berkepribadian, taqwa dan memiliki kompetensi guru
3. Karakteristik profesi diantaranya adalah unik, definitif, layanan penting, menuntun kinerja intelektual, memiliki tanggung jawab pribadi secara penuh dan lebih mengutamakan pelayanan daripada upah pribadi
4. Etika kerja guru adalah dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya
5. Etos kerja guru adalah kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku kearah terwujudnya kualitas kerja yang ideal

¹⁹ Muhammad AR, 2003, *Pendidikan di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prisma Shopie Press, hlm. 96

²⁰ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm. 31

²¹ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm. 32.

6. Ciri kerja guru adalah memiliki standar kemampuan dalam bidang professional, berdisiplin tinggi, serta selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, melalui pengalaman kerja dan melalui media pembelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, (2005), *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, hlm. 83.
- AR, Muhammad,(2003), *Pendidikan di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prisma Shopie Press, hlm. 96
- Arifin,(1995) *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara.), Cet. Ke- 3, hal.105
- dkk., R.A. Soepardi Hadiatmadja,(1998) *Pedidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSP PGRI)*, Jilid II, III, IV, V(Semarang : IKIP PGRI.), 6-7.
- Guza, Afnil, Op. Cit. h. 76-77.
- Hamalik, Oemar, (2003) *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), 57.
- Hamid, Abu, (2006), *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta; t.tp, hlm. 24.
- Hamzah B.Uno, Op Cit, hal. 62
- Hassan Shadili, dan M. Echols John, (1996) *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia.), Cet. Ke-23, hal. 449.
- Kebudayaan Pendidikan dan Departemen(1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke- 7, (Jakarta : Balai Pustaka), hal. 518
- Kunandar, Op.cit, h. 77
- Littrell, JJ, (1984) *From School to Work A Cooperative Education Book (South Holland , Illionis; The Goodheart – Willcox Campany, Inc)*, hal.310
- M ,Uzer Usman, (2011) *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.14
- Shihab, Quraish M, (2002) *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan, Cet.III, hlm. 222
- Tasmara, Toto, (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, Cet. I, hlm. 15.
- , (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Pres, hlm. 24.
- , (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 25-29.
- , (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 25
- , (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, hlm. 87. 4
- Tu'u, Tulus, (2004), *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm. 31
- , (2004), *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm. 32.